

**IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI KITAB SUCI SEBAGAI  
PENUNJANG PENDIDIKAN KARAKTER  
DI SMA NEGERI 11 ENREKANG**

**ABD. HAFID**  
**Pendidikan Sosiologi FIS-UNM**

**ABSTRAK**

**Abd. Hafid. 2019.** *Implementasi Program Literasi Kitab Suci Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter di SMA Negeri 11 Enrekang.* Dibimbing oleh M. Ridwan Said Ahmad dan Muhammad Syukur. Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Faktor pendukung dan penghambat implementasi program literasi kitab suci sebagai penunjang pendidikan karakter di SMA Negeri 11 Enrekang. 2) Dampak implementasi program literasi kitab suci terhadap peserta didik di SMA Negeri 11 Enrekang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria siswa kelas XI yang telah mengikuti program literasi kitab suci minimal 6 bulan, guru pendamping program literasi kitab suci, ketua komite, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan *member check*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Faktor pendukung implementasi program literasi kitab suci sebagai penunjang pendidikan karakter adalah adanya kerjasama antara guru-guru dalam mendampingi pelaksanaan literasi kitab suci, keaktifan pengurus OSIS, kesadaran peserta didik membawa Al-Quran dan dukungan orangtua peserta didik, sedangkan faktor penghambatnya adalah peserta didik yang tidak membawa Al-Qu'ran dan tempat terbatas dan kurangnya Al-Qur'an. 2) Dampak implementasi program literasi kitab suci terhadap peserta didik di SMA Negeri 11 Enrekang adalah perilaku keagamaan peserta didik membaik dan pelanggaran tata tertib berkurang.

## ABSTRACT

**Abd Hafid 2019.** *The implementation of literacy program the Holy Qur'an as a support of character education at SMAN 11 Enrekang.* Thesis of Sociologi Education Faculty of social sciences Universitas Negeri Makassar.

The aims of the research are to know. 1) The supporting and inhibiting factors of implementation literacy program of Holy Qur'an as a support of character education at SMAN 11 Enrekang. 2) The impact of implementation literacy program the Holy Qur'an for the students at SMAN 11 Enrekang. The type of this research is Qualitative research. As for the selection of informants in this research used by purposive sampling technique with students criteria who have followed literacy program the Holy Qur'an for a minimum of six months, companion teachers of Holy Qur'an Literacy, school committee and headmaster. Data collection technique are used, observation, interview and documentation. Data analysis technique with three steps are reduction, data presentation and drawing conclusion. Data validation technique is member check.

The research result show that. 1) The supporting factor of implementation literacy program the Holy Qur'an as a support of character education are there is cooperation between all the teachers in accompanying implementation of Literacy Holy Qur'an, member of OSIS active, students awareness carrying the Qur'an and the support of students parents. While the inhibiting factor is students not carrying the Qur'an limited places and lack of Qur'an. 2) The impact of implementation literacy program the Holy Qur'an for the student at SMAN 11 Enrekang is the religious behaviour of student and violations of adjustment are reduce.

## PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir ini, wacana mengenai pendidikan karakter menjadi salah satu topik utama yang diperbincangkan di dunia pendidikan. Pendidikan karakter diartikan sebagai proses kegiatan untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai budi pekerti bagi peserta didik agar menjadi generasi penerus bangsa yang bermoral dan berakhlak mulia. Pada saat ini pengembangan karakter generasi penerus bangsa memang harus mendapat perhatian khusus dari pihak terkait, hal ini bisa dilihat dari maraknya terjadi kasus seperti kenakalan dikalangan remaja, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, dan tawuran antarpelajar. Lebih khusus lagi di sekolah berbagai kasus yang terjadi seperti mebolos dijam pelajaran, menyontek saat ujian, berkelahi sesama pelajar, merokok di lingkungan sekolah dan ada peserta didik yang tega melakukan penganiayaan terhadap gurunya sendiri hanya karena hal sepele bahkan ada kasus peserta didik yang tega melaporkan gurunya ke polisi hanya karena dicubit saat melakukan kesalahan. Berbagai contoh kasus tersebut terjadi hampir di setiap daerah di Indonesia tanpa terkecuali Sulawesi Selatan. Tentu ini menjadi bukti nyata dari kemerosotan moral dan akhlak dari peserta didik.

Hal ini tentu menjadi suatu problematika yang pelik ditengah gencarnya pemerintah memprogramkan pendidikan karakter melalui kurikulum 2013. Pihak yang selalu menjadi sasaran empuk disalahkan adalah sekolah sebagai wadah pembentuk karakter bagi generasi penerus bangsa. Meskipun dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang tidak singkat dan dilakukan secara bertahap terus-menerus.

Munculnya berbagai persoalan tersebut mengahruskan pemerintah untuk segera mengambil langkah yang tepat untuk mrngatasinya. Hal ini yang melatar belakangi pemerintah Sulawesi Selatan khususnya Dinas Pendidikan memunculkan suatu program baru dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah menengah atas dan kejuruan. Inovasi tersebut adalah Program Literasi Kitab Suci. “Pada tanggal 1 agustus 2018 kadis pendidikan Sulsel menerbitkan surat penyampaian yang berisikan himbauan untuk melaksanakan dan menerapkan Program Literasi Kitab Suci 30 menit sebelum jam pelajaran dimulai tiap hari jumat pada tingkat SMA/SMK”.<sup>1</sup> Berdasarkan surat penyampaian tersebut dapat dikatakan bahwa pemerintah tengah serius dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik dengan harapan dapat mengamalkan apa yang ada dalam kitab suci bukan sekedar dibaca.

Berdasarkan observasi awal penulis di SMA Negeri 11 Enrekang pelaksanaan program ini dilaksanakan secara rutin pada hari jumat, malahan setiap selesai shalat dzuhur para peserta didik melaksanakan kegiatan baca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran selanjutnya. Dilaksanakannya kegiatan ini secara rutin, diharapkan peserta didik mampu mengamalkan apa yang dibaca agar dapat menjadi generasi penerus bangsa yang bermoral dan berakhlak mulia.

Meskipun telah diterapkan program literasi kitab suci ini masih sering dijumpai peserta didik yang melakukan pelanggaran seperti bolos, tidak ikut shalat berjamaah, merokok dilingkungan sekolah dan pelanggaran tata tertib lainnya. Sehubungan dengan hal-hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Implementasi Program Literasi Kitab Suci Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter di SMA Negeri 11 Enrekang*”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria siswa kelas XI yang telah mengikuti program literasi kitab suci minimal 6 bulan, guru pendamping program literasi kitab suci, ketua komite, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan *member check*.

---

<sup>1</sup> Hidayat Said, Nur. ”Disdik Sulsel Akan Terapkan Program Literasi Kitab Suci Al-Qur'an”. Diakses pada 5 Februari 2019.  
<https://www.google.com/amp/news.rakyatku.com/amp/129314>.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Program Literasi Kitab Suci Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter

#### a. Faktor pendukung

Pada pembahasan ini mengenai faktor pendukung terhadap pelaksanaan program literasi kitab suci di SMA Negeri 11 Enrekang. Faktor pendukung merupakan hal-hal yang sifatnya turut menjadi pendorong, membantu, menunjang dan melancarkan suatu proses kegiatan. Faktor yang mendukung terlaksananya program ini di sekolah ada dua yaitu faktor dari guru dan faktor dari keaktifan pengurus OSIS. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa dua faktor tersebutlah yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan literasi kitab suci tiap harinya di sekolah.

Pertama, adanya kerjasama antara guru-guru dalam mendampingi pelaksanaan literasi kitab suci karena di lingkungan sekolah guru merupakan seorang pendidik yang membimbing, mengarahkan, memotivasi, mengawasi dan memberi penilaian bagi peserta didik. Menjadi seorang guru juga harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik di sekolah terutama dalam hal pembentukan karakter yang baik. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan program literasi kitab suci adalah guru yang turut mendukung dan ikut berperan aktif didalam proses kegiatan tersebut. Berbagai peran aktif yang dilakukan oleh guru dalam proses pelaksanaan program literasi kitab suci di SMA Negeri 11 Enrekang adalah dengan kerjasama antara guru pendamping dan guru-guru lainnya dalam melakukan pengawasan kepada peserta didik dan juga memberikan waktu lebih bagi pelaksanaan kegiatan literasi tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdulsyani bahwa “kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing”.<sup>2</sup> Oleh karena itu, adanya kerjasama antara sesama guru-guru akan mempermudah dalam pencapaian tujuan dari program ini yaitu pembentukan siswa yang berkarakter. Seperti yang telah disampaikan oleh guru pendampingnya bahwa guru-guru ikut mengawasi dan memberikan arahan dengan cara mengabsensi, melihat keadaan di dalam ruangan seperti siswa yang tidak serius bahkan main-main dan yang tidak membawa Al-Qur'an. Setiap hari jumat guru agamanya sebagai salah satu guru pendamping juga memberikan penilaian saat pelaksanaan kegiatan ini.

Hal ini sesuai dengan salah satu peran guru di sekolah yaitu sebagai seorang pendidik, dalam artian seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan dalam pembelajaran soal pengetahuan atau hanya secara kognitif saja, namun juga memberikan pendidikan di luar pembelajaran soal pengetahuan yang dapat membangun aspek afektif maupun psikomotorik peserta didik yang. Salah satunya melalui pelaksanaan program literasi kitab suci. Selain itu, pernyataan tersebut

---

<sup>2</sup> Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Sistematis, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, hal.

didukung oleh pendapat Nurdin dalam bukunya *Kiat Menjadi Guru Profesional* yang memnjelaskan bahwa “guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik”.<sup>3</sup> Guru-guru di SMA Negeri 11 Enrekang dalam pelaksanaan program tersebut mendukung dengan saling bekerjasama satu sama lain, mengawasi, mengarahkan dan mendampingi para peserta didik demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Kedua, faktor keaktifan pengurus OSIS karena di sekolah para peserta didik akan menghabiskan atau memiliki yang cukup lama untuk bergaul dengan teman sebayanya. OSIS merupakan salah satu ekstra kulikuler yang ada di sekolah menengah yang menjadi wadah atau tempat bagi siswa yang ingin belajar berorganisasi dalam mengembangkan minat potensi dan bakatnya termasuk juga nilai-nilai karakter. Hal ini sesuai dengan Mamat Supriatna yang berpendapat bahwa “OSIS merupakan salah satu bagian dari pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural dan nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan OSIS adalah percaya diri, kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, tepat janji, disiplin, dedikatif/pengabdian, dan demokratis.”<sup>4</sup>

Yang didapatkan oleh penulis pada penelitian di SMA Negeri 11 Enrekang bahwa faktor keaktifan pengurus OSIS dapat memberi dampak positif atau menjadi salah satu pendukung dari terlaksananya program literasi kitab suci yang tergambar dari para peserta didik yang menjadi anggota pengurus OSIS senantiasa akan mengarahkan dan mengingatkan temannya segera ke ruang aula untuk mengikuti kegiatan literasi kitab suci tersebut. Oleh karena adanya peran yang dilakukan oleh para pengurus osis dan ketua kelas tersebut dapat membantu dan mempermudah serta memperlancar dalam proses pelaksanaan kegiatan literasi kitab suci terutama dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Ketiga, kesadaran peserta didik membawa Al-Qur'an. kesadaran peserta didik merupakan tindakan yang sepenuhnya dilakukan secara sadar dari dalam diri. Dalam program literasi kitab suci peserta didik merupakan salah satu faktor pendukung terlaksananya dengan lancar karena secara sadar membawa Al-Qur'an masing-masing dari rumah untuk digunakan saat literasi kitab suci dilaksanakan karena jumlah Al-Qur'an yang ada di sekolah tidak memadai. Hal ini sesuai dengan pendapat Anthony bahwa “kecerdasan yang paling mendasar adalah kesadaran diri, karena tanpa menyadari apa yang seseorang rasakan, seseorang tidak akan mampu bertindak dan berpikir tepat sesuai dengan situasi yang ada”.<sup>5</sup>

Keempat, dukungan orangtua peserta didik. Semua orang tua pasti ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya termasuk dalam hal pendidikan. Orangtua peserta didik juga ikut andil bagian dalam memberi dukungan terhadap terlaksananya program literasi kitab suci di sekolah dengan merespon baik

---

<sup>3</sup> Nurdin, Muhamad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal.128

<sup>4</sup> Supriatna, Mamat. 2010. *Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakulikuler*. Bandung:: Alfabeta, hal. 10

<sup>5</sup> Martin, Anthonio. 2003. *Emotional Quality Management, Refleksi, Revisi, dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*. Jakarta: Arga, hal. 190

rencana pembangunan mushallah dan pengadaan Al-Qur'an di sekolah yang memadai bagi peserta didik. Hal ini sesuai pendapat Sutari bahwa "perhatian orangtua terhadap anaknya baik berupa dukungan maupun fasilitas belajar akan berpengaruh terhadap kesuksesan seorang anak."<sup>6</sup>

b. Faktor penghambat

Pada bagian ini pembahsan mengenai faktor penghambat atau kendala dalam proses pelaksanaan program literasi kitab suci di SMA Negeri 11 Enrekang. Faktor penghambat merupakan hal-hal yang sifatnya dapat menimbulkan ketidaklancaran, kendala, menghalangi sehingga dapat mengganggu pencapaian tujuan dari suatu kegiatan. Pendidikan karakter pada peserta didik melalui program literasi kitab suci mendapatkan beberapa kendala yang disebabkan oleh dua faktor, diantaranya adalah faktor kesadaran sebagian peserta didik yang masih kurang dalam membawa perlengkapan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dan penyebab lainnya yaitu kurangnya beberapa fasilitas di sekolah.

Pertama yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan program literasi kitab suci sebagai penunjang pendidikan karakter di SMA Negeri 11 Enrekang adalah faktor peserta didik yang tidak membawa Al-Qur'an. Peserta didik atau siswa merupakan salah satu bagian dari struktur yang ada dalam proses pendidikan di lingkungan sekolah yang kemudian diproses oleh guru melalui bimbingan, pendidikan, pemberian motivasi bahkan penilaian sehingga dapat menjadi pribadi yang berkualitas dan berkarakter. Peserta didik yang duduk dibangku SMA secara umum adalah seorang yang berada pada usia remaja, dimana pada masa ini seseorang mengalami peralihan dari anak-anak menuju dewasa dengan emosi yang terkadang masih labil. Hal ini menjadi penyebab peserta didik sebagai remaja cenderung melakukan penyimpangan di sekolah dengan melanggar beberapa tata tertib. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Kartono yang menyatakan bahwa "pelajar yang nakal disebut juga sebagai anak yang cacat sosial yang disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat sehingga mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan atau penyimpangan".<sup>7</sup>

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik itu sendiri menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat proses kelancaran program literasi kitab suci di SMA Negeri 11 Enrekang melalui beberapa perilaku yang diungkapkan oleh informan seperti sebagian peserta didik yang belum mempunyai atau masih kurang kesadarannya untuk membawa Al-Qur'an sendiri sehingga kadang satu Al-Qur'an itu dibaca oleh dua atau tiga orang. Sebagian juga ada yang ribut dalam ruangan dan kadang ada yang datang terlambat bahkan tidak ikut. Tentu beberapa peserta didik yang belum memiliki kesadaran tentang berbagai hal-hal tersebut akan menghambat dan mengganggu kelancaran proses pelaksanaan kegiatan tersebut di sekolah.

---

<sup>6</sup> Barnadib, Sutari Imam. 1995. *Pengantar Ilmu Mendidik Anak-Anak*. Yogyakarta: Institut Press IKIP Yogyakarta, hal. 121

<sup>7</sup> Kartono, Kartini. 1998. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 93

Kedua yaitu faktor kurangnya fasilitas Al-Qur'an dan tempat terbatas dianggap dapat menunjang terlaksananya program literasi kitab suci di SMA Negeri 11 Enrekang. Fasilitas sekolah sendiri merupakan alat atau sarana dan prasarana yang dapat digunakan dalam menunjang dan mempermudah setiap kegiatan sekolah demi tercapainya tujuan yang diharapkan, namun pada kenyataannya tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang lengkap dan memadai. Adanya kekurangan fasilitas dapat memberi dampak terhadap kelancaran proses kegiatan di sekolah. Sesuai dengan pendapat yang mengungkapkan bahwa "keadaan fasilitas fisik tempat belajar berlangsung di kampus atau sekolah ataupun di rumah sangat mempengaruhi efisiensi hasil belajar. Keadaan fisik yang lebih baik lebih menguntungkan mahasiswa atau siswa belajar dengan tenang dan teratur. Sebaliknya, lingkungan fisik yang kurang memadai akan mengurangi efisiensi hasil belajar".<sup>8</sup>

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya beberapa fasilitas di SMA Negeri 11 Enrekang dalam proses pelaksanaan program literasi kitab suci seperti kurangnya beberapa fasilitas Al-Qur'an yang belum memadai bagi seluruh peserta didik sehingga para peserta didik harus membawa Al-Qur'an sendiri dan kadang berbagi dengan temannya. Belum adanya tempat seperti masjid atau mushallah di sekolah dapat menimbulkan ketidaknyamanan karena para peserta didik merasa sempit ketika harus menggunakan aula saat kegiatan literasi dilaksanakan. Kedua hal tersebut jelas dapat menghambat bagi kelancaran pelaksanaan program literasi kitab suci ini di sekolah.

Terkait dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori struktural fungsional yang memandang sekolah sebagai arena mewujudkan keteraturan sosial. Sekolah dalam pelaksanaan program literasi kitab suci merupakan sebuah kesatuan sistem dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan dengan memiliki fungsi dan peran masing-masing seperti kepala sekolah, ketua komite, guru-guru, peserta didik dan orang tua. Tapi, dalam penelitian ini menemukan adanya ketidakseimbangan sistem dimana terdapat beberapa hambatan yang mempengaruhi pelaksanaan program literasi kitab suci sebagai penunjang pendidikan karakter siswa seperti peserta didik yang tidak membawa Al-Qur'an dan fasilitas Al-Qur'an yang kurang serta tempat terbatas. Sebagai suatu sistem, fungsi dari masing-masing bagian mewujudkan tatanan menjadi seimbang. Bagian tersebut saling ketergantungan antara satu dengan yang lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi akan merusak keseimbangan sistem. Apabila ada salah satu yang tidak berfungsi secara maksimal maka akan mempengaruhi kelancaran dan keseimbangan dalam proses pencapaian tujuan.

Kemudian terkait dengan penelitian terdahulu, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Marwah yang berjudul Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Di SMA Islam Al-Azhar 12 Makassar adalah hasil penelitiannya

---

<sup>8</sup> Surya, Mohammad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, hal.80

mengenai faktor yang menghambat dalam penerapan pendidikan karakter di SMA Islam Al-Azhar 12 Makassar adalah faktor keluarga dan faktor lingkungan teman sebaya sedangkan hasil dalam penelitian ini terdiri dari faktor pendukung yaitu adanya kerjasama guru-guru dalam mendampingi pelaksanaan program literasi kitab suci, keaktifan pengurus OSIS, kesadaran peserta didik membawa Al-Qur'an dan dukungan orangtua kemudian faktor penghambatnya yaitu peserta didik yang tidak membawa Al-Qur'an dan tempat yang terbatas dan kurangnya Al-Qur'an.

## **2. Dampak Implementasi Program Literasi Kitab Suci Terhadap Peserta Didik**

Dalam penerapan program literasi kitab suci di sekolah bagi peserta didik, tentulah memiliki berbagai dampak, salah satu dampak yang dibahas dalam penelitian adalah karakter disiplin peserta didik. Karakter disiplin merupakan salah satu karakter yang dibutuhkan oleh peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Disiplin itu sendiri ditunjukkan dengan perilaku yang patuh dan taat pada peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 11 Enrekang, penulis menemukan bahwa dampak dari implementasi program literasi kitab suci bagi karakter disiplin peserta adalah perilaku keagamaan siswa membaik dan pelanggaran tata tertib berkurang.

Pertama, adalah perilaku keagamaan peserta didik membaik yang merupakan senantiasa beribadah sesuai dengan tata cara dan aturan yang ada didalamnya. Adanya program literasi kitab suci yang diterapkan di sekolah dalam menunjang pendidikan karakter peserta didik tentu memiliki dampak, salah satunya yaitu dapat memperbaiki perilaku keagamaan peserta didik terutama dalam hal beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing, bahkan dapat mengurangi tingkat pelanggaran di sekolah. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Mursal bahwa “perilaku keagamaan merupakan tingkah laku yang didasarkan pada kesadaran adanya Tuhan Yang Maha Esa semisal aktifitas keagamaan seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya. Perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual saja, tetapi didorong oleh kekuatan supranatural.”<sup>9</sup>

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program literasi kitab suci di SMA Negeri 11 Enrekang dilakukan setiap harinya sebelum pelajaran dimulai kemudian setelah shalat dzuhur berjamaah dan di hari jumat dilakukan pada pagi hari 30 menit sebelum masuk mengikuti pelajaran di kelas. Adanya kebiasaan seperti ini setiap hari di sekolah maka lama-kelamaan para peserta didik akan terbiasa ikut shalat berjamaah karena setelah shalat akan dilaksanakan literasi kitab suci dan kemampuan dalam membaca kitab suci khususnya Al-Qur'an akan semakin baik dan lancar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh beberapa informan dalam penelitian ini bahwa setelah mengikuti literasi kitab suci mereka lebih rajin ikut shalat berjamaah di sekolah dan lebih fasih serta rajin membaca Al-Qur'an karena telah terbiasa dengan kegiatan ini setiap harinya.

---

<sup>9</sup> Mursal. 1990. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Bandung: Al-Ma arif, hal. 121



Kedua, pelanggaran tata tertib berkurang. Adanya pelaksanaan program literasi kitab suci di sekolah dalam menunjang pendidikan karakter tentu memiliki dampak bagi peserta didik, salah satunya yaitu mengurangi pelanggaran tata tertib hal ini sesuai dengan yang pendapat Prof. Moh. Athyah Al-Abrasyi bahwa “ tujuan utama dalam pendidikan adalah untuk membantu orang-orang (siswa) yang bermoral, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan berbuat, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, memiliki tata krama, sempurna, ikhlas, jujur, dan suci”.<sup>10</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran tata tertib dapat berkurang karena setiap hari program literasi dilaksanakan jam 7.15 pagi, sebelum pelajaran dimulai dan setelah shalat dzuhur berjamaah. Hal ini tentu akan membuat para peserta didik akan datang lebih awal ke sekolah. Sesuai dengan yang disampaikan oleh beberapa informan bahwa dengan adanya kegiatan ini mereka dapat masuk tepat waktu mengikuti pelajaran dan tidak terlambat lagi.

Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional yang memandang sekolah sebagai arena mewujudkan keteraturan sosial, menurut teori ini sekolah dalam pelaksanaan program literasi kitab suci merupakan sebuah kesatuan sistem dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan dengan memiliki fungsi dan peran masing-masing seperti kepala sekolah, ketua komite, guru-guru, peserta didik dan orang tua. Apabila ada bagian yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya maka akan mempengaruhi bagian yang lain. Sesuai yang dikemukakan oleh Talcott Parsons atau yang lebih dikenal dengan konsep AGIL yang kaitannya dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan program literasi kitab suci dalam menunjang pendidikan karakter peserta didik di SMA Negeri 11 Enrekang, untuk mengadaptasikannya kepada tiap siswa maka program dilaksanakan setiap hari agar menjadi kebiasaan. Kemudian, adanya kerjasama antara berbagai elemen sekolah seperti guru, kepala sekolah, komite dan peserta didik akan mempermudah dalam pencapaian tujuan yaitu peserta didik yang bekarakter. Dalam menjaga atau memelihara hal tersebut maka dijadikan salah satu poin dalam tata tertib agar peserta didik tetap patuh dan terarah sesuai dengan tujuan program literasi kitab suci.

Terkait dengan penelitian terdahulu, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraisah Hasanah dengan judul penelitian “Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 8 Yogyakarta meliputi literasi menulis esai, bimbingan dan konseling, dan home visit. Semua jenis kegiatan dilaksanakan dipagi hari hingga menuntut siswa untuk datang lebih awal. Hal ini meminimalisir siswa yang datang terlambat pada jam pelajaran dimulai, ditambah dengan terpenuhinya semua unsur kegiatan yang terdiri dari orang yang mengikuti kegiatan, metode, tempat, waktu dan materi kegiatan yang mendukung berhasilnya kegiatan literasi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Terdapat perubahan yang signifikan dengan adanya kegiatan literasi dan

---

<sup>10</sup> Al-Abrasyi, Moh. Athyah. 1970. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, hal. 70

terpenuhinya semua unsur kegiatan literasi, siswa lebih disiplin dalam membaca dan menulis, serta siswa juga lebih tepat waktu datang ke sekolah. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang dampak implementasi program literasi kitab suci peserta didik yaitu perilaku keagamaan siswa membaik karena program dilaksanakan setelah shalat dzuhur berjamaah maka para peserta didik akan ikut shalat dan dapat memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan mengurangi pelanggaran tata tertib karena dengan adanya kegiatan tersebut peserta didik datang tepat waktu di sekolah dan tidak terlambat mengikuti pelajaran karena tiap hari dilaksanakan pada jam 7.15 pagi.

## **PENUTUP**

Faktor pendukung dan penghambat implementasi program literasi kitab suci sebagai penunjang pendidikan karakter di SMA Negeri 11 Enrekang yaitu sebagai faktor pendukungnya adalah adanya kerjasama antara guru-guru mendampingi pelaksanaan literasi kitab suci, keaktifan pengurus OSIS, kesadaran peserta didik membawa Al-Qur'an dan dukungan orangtua peserta didik, sedangkan faktor penghambatnya adalah peserta didik yang tidak membawa Al-Qur'an dan tempat terbatas dan kurangnya Al-Qur'an.

Dampak implementasi program literasi kitab suci terhadap peserta didik di SMA Negeri 11 Enrekang adalah perilaku keagamaan peserta didik membaik dan pelanggaran tata tertib berkurang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Sistematis, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Al-Abrasyi, Moh. Athyah. 1970. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Barnadib, Sutari Imam. 1995. *Pengantar Ilmu Mendidik Anak-Anak*. Yogyakarta: Institut Press IKIP Yogyakarta
- Hidayat Said, Nur. "Disdik Sulsel Akan Terapkan Program Literasi Kitab Suci Al-Qur'an". Diakses pada 5 Februari 2019.  
<https://www.google.com/amp/news.rakyatku.com/amp/129314>.
- Kartono, Kartini. 1998. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Martin, Anthonio. 2003. *Emotional Quality Management, Refleksi, Revisi, dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*. Jakarta: Arga

Mursal. 1990. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Bandung: Al-Ma arif

Nurdin, Muhamad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Supriatna, Mamat. 2010. *Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler*. Bandung:: Alfabeta

Surya, Mohammad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy